

# **Kecerdasan Emosi Dan Persepsi Pola Asuh Demokratis Perannya Terhadap Kepatuhan Menjauhi Kerumunan Pada Protokol Kesehatan**

Anggia Sarah Febriani<sup>1</sup>, Dr. Anizar Rahayu, M.Si<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat, Indonesia

Email : [anggiarah1602@gmail.com](mailto:anggiarah1602@gmail.com)<sup>1</sup>, [anizar.rahayu@upi-yai.ac.id](mailto:anizar.rahayu@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis berperan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *purposive sample* sebagai teknik pengambilan sampel. Sampel sebanyak 230 orang dewasa awal berusia 20-30 tahun, yang bersekolah atau bekerja di daerah sekitar Tebet. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala model *likert* yang terdiri dari skala kepatuhan, skala kecerdasan emosi, serta skala persepsi pola asuh demokratis. Analisis data dalam pengujian hipotesis menggunakan Uji Regresi Linear, dan Uji Regersi Berganda, sedangkan untuk uji komparatif menggunakan Uji *Mann Whitney*, dan Uji *One Way Anova*. Hasil uji hipotesis didapati kecerdasan emosi berperan secara signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan dengan nilai  $B_{x1y}$ : 0.335 dan nilai  $p$ : 0.000 ( $<0.05$ ). Persepsi pola asuh demokratis berperan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan juga ditemukan signifikan dengan arah positif secara signifikan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan, dengan nilai  $B_{x2y}$ : 0.418, dan nilai  $p$ : 0.000 ( $p<0.05$ ). Berikutnya uji hipotesis kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis berperan secara signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan dengan nilai  $R$ : 0.430, dan nilai  $R^2$ : 0.185 sehingga kontribusinya 18,5%.

**Kata Kunci** : kepatuhan, kecerdasan emosi, persepsi pola asuh demokratis

## **ABSTRACK**

*This study was conducted with the aim of knowing whether emotional intelligence and perceptions of democratic parenting play a role in obedience to avoiding crowds in health protocols. This study uses quantitative methods with purposive sampling as a sampling technique. The sample is 230 early adults aged 20-30 years, who attend school or work in the area around Tebet. The research instrument used was a model Likert scale consisting of a obedience scale, emotional intelligence scale, and a perception of democratic parenting scale. Analysis of the data in hypothesis testing using the Linear Regression Test, and Multiple Regression Test, while for the comparative test using the Mann Whitney Test, and the One Way Anova Test. The results of the hypothesis test found that emotional intelligence played a significant role in a positive direction towards obedience to avoiding crowds in the health protocol with a  $B_{x1y}$  value 0.335 and a p value: 0.000 ( $<0.05$ ). The perception of democratic parenting plays a role in keeping away from the crowd in the health protocol. It was also found to be significant with a significantly positive direction towards the obedience to stay away from the crowd in the health protocol, with a  $B_{x2y}$  value: 0.418, and a p value: 0.000 ( $p<0.05$ ). Next, test the hypothesis that emotional intelligence and perceptions of democratic parenting play a significant role in a positive direction towards obedience to staying away from the crowd on the health protocol with an R value: 0.430, and an  $R^2$  value: 0.185 so that the contribution is 18.5%.*

**Key word : obedience, emotional intelligent, perception of democratic parenting**

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 sudah terjadi selama 2 tahun lebih dan di beberapa negara pandemi Covid 19 ini belum juga dapat di tangani dengan baik, beberapa negara mengalami lonjakan kasus positif setiap harinya, salah satunya adalah Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah dikeluarkan demi mengurangi lonjakan kasus covid 19. Walaupun berbagai kebijakan pemerintah dikeluarkan demi mencegah penyebaran virus covid 19, ini tetapi lonjakan kasus positif covid ini tetap terjadi. Bulan Juli 2021 kasus positif Covid 19 tertinggi mencapai 1.225.765 kasus (Prabowo, 2021). Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak dapat berjalan dengan efektif bila tidak dibarengi dengan kerjasama masyarakat dalam mematuhi berbagai kebijakan yang ditentukan pemerintah demi memutus mata rantai virus covid 19 ini.

Protokol kesehatan 5M adalah aturan yang diberlakukan dalam upaya untuk pencegahan penyebaran virus covid 19, berisi anjuran untuk mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas (Kontan, 2021). Menjauhi kerumunan merupakan bagian dari protokol 5M terbaik dalam pencegahan penyebaran virus covid 19, dikarenakan virus ini dapat menyebar melalui kontak fisi langsung maupun melalui udara dan permukaan benda yang terkontaminasi virus covid 19 ini. Tetap berada dirumah bila tidak ada urusan yang urgent merupakan bentuk kepatuhan masyarakat dalam menjalani protokol kesehatan 5M terutama dalam upaya menjauhi kerumunan.

DKI Jakarta menjadi provinsi nomor satu dengan kasus positif covid terbanyak di Indonesia dengan kasus positif sebanyak

856.585 pada 23 September 2021. Hal ini mengindikasikan kurang patuhnya masyarakat DKI Jakarta dalam menjalankan protokol kesehatan 5M maupun kebijakan lain yang ditetapkan pemerintah demi mencegah penyebaran virus covid 19. Ketidapatuhan ini dapat dilihat dari masih ramainya berbagai cafe maupun restoran yang ada di Jakarta, terutama di lokasi berdekatan dengan daerah perkantoran, pusat perbelanjaan, dan pusat kegiatan lainnya seperti daerah Tebet. Daerah ini menjadi pusat berkumpulnya masyarakat terutama yang memasuki dewasa awal. Di mana di usia ini waktu individu sering dihabiskan di luar rumah untuk bersosialisasi karena pada periode ini merupakan masa perkembangan karier serta masa belajar berhubungan lebih dekat untuk memilih pasangan.

Kerjasama masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan 5M terutama menjauhi kerumunan dapat menjadi kunci dari keefektifan usaha pemerintah dalam mencegah penyebaran virus covid 19. Menurut Mc Kendry (2009) kepatuhan merupakan sikap menerima serta memenuhi permintaan yang berasal dari orang yang memiliki otoritas maupun penerimaan perintah dan tata tertib yang bersifat mutlak dengan sukarela.

Kondisi emosi merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, menurut Brown (dalam Rahmawati, 2015). Pengendalian dan pengaturan emosi yang baik terbukti berperan dalam pemanfaatan tingkat pengetahuan individu (Goleman, 2005). Artinya individu dengan pengaturan emosi yang dengan baik mampu memfokuskan energi yang di miliki untuk menangani masalah yang dihadapi. Kecerdasan emosi memegang kendali atas keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya.

Kecerdasan emosi menurut Cooper dan Sawaf (1998), merupakan kemampuan secara efektif memahami, merasakan, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi.

Selanjutnya Blass (2000), menjelaskan bahwa *environment* merupakan tempat individu menghayati peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan, dalam hal ini nilai-nilai anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Pola asuh yang diberikan orang tua merupakan bagian dari faktor lingkungan yang sangat berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan anak, karena di dalam keluarga diberikan pendidikan, pengasuhan dan bimbingan, melalui latihan, penerapan disiplin dan berbagai pemodelan oleh orang tua kepada anaknya sehingga terbentuk kebiasaan untuk loyal dan patuh pada aturan-aturam yang ada. Persepsi individu mengenai jenis pola asuh yang diterimanya sangat mempengaruhi kepatuhan individu. Baumrind (1991), mengungkapkan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu permisif, otoriter, serta demokratis. Menurut penelitian Arnasiwi (2013) anak usia 7-12 tahun yang berpersepsi pola asuh demokratis lebih patuh dibandingkan anak yang mempersepsikan pola asuh otoriter, dan permisif yang diberikan orang tuanya.

## 2. METODOLOGI

### A. Definisi Konseptual

- a. Kepatuhan Menjauhi Kerumunan Pada Protokol Kesehatan adalah sikap dan perilaku sosial untuk mentaati serta mematuhi protokol kesehatan

dalam hal ini menjauhi kerumunan demi mencegah penyebaran virus covid 19.

- b. Kecerdasan Emosi kemampuan individu dalam pengidentifikasi maupun mengenali perasaan diri sendiri serta perasaan oranglain, dapat memotivasi diri.
- c. Persepsi Pola Asuh Demokratis merupakan pandangan serta pemahaman individu sebagai anak mengenai pola asuh yang diterima dari orang tuanya, seperti berkomunikasi secara dua arah dengan baik dengan orang tua, diberikannya kehangatan dan kasih sayang, tetap diberikannya kebebasan yang bertanggung jawab, didorong untuk mandiri dengan batasan yang telah ditetapkan, orang tua tegas dan konsisten, serta memberikan hukuman yang wajar atas pelanggaran yang dilakukan.

Dari uraian di atas, gambaran yang diperoleh bahwa variabel kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis sangat diperlukan dalam pembentukan sikap kepatuhan dalam hal ini kepatuhan dalam menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan.

### B. Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah pengunjung café dan restoran yang berada di wilayah Tebet Timur, yang setelah disurvei rata-rata pengunjung dari 5 café yang dapat diakses sebanyak 295 pengunjung. Dikarenakan saat pengambilan data sedang diberlakukan PPKM yang mana café dan restoran banyak yang tutup, ataupun buka hanya untuk pesanan online maupun take away

atau dibawa pulang, sehingga peneliti tidak dapat secara langsung mengambil data di café maupun restoran. Selanjutnya peneliti mengambil sampel melalui *Google Form* dengan karakteristik laki-laki/perempuan berusia 20-30 tahun dan bekerja/kuliah di sekitar Tebet, hal ini memungkinkan responden mengunjungi café lebih tinggi. Didapati sebanyak 230 responden sebagai data penelitian dan 55 responden sebagai data untuk uji coba.

### C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala model likert. Di mana skala likert terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan harus dijawab dengan jawaban yang sesuai dengan individu. Penggunaan skala dalam penelitian ini adalah skala kepatuhan, skala kecerdasan emosi, dan skala persepsi pola asuh demokratis. Skala ini disebar dalam bentuk link yang disebar di media sosial seperti Instagram, whatsapp, serta line.

### D. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis hipotesis data adalah Regresi Linear, Regresi Berganda, dan Step Wise untuk mengetahui besaran masing-masing sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini melakukan uji komparatif untuk mengetahui perbedaan faktor variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan *Wise mann* serta *One Way Anova*.

## 3. LANDASAN TEORI

### A. Kepatuhan Menjauhi Kerumunan Dalam Protokol Kesehatan

#### 1. Pengertian Kepatuhan Menjauhi Kerumunan Dalam Protokol Kesehatan

Sejalan dengan teori yang diperoleh dari penelitian Milgram tahun 1963 dalam Myers (2014), kepatuhan (*obedience*) merupakan perilaku sosial yang berupa taat serta patuhnya seseorang terhadap permintaan yang mengandung unsur otoritas untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Sarbaini (2012:38) kepatuhan merupakan kebiasaan, perilaku, tindakan, serta kerelaan individu dalam mematuhi kebijakan, perintah, larangan, regulasi, ketentuan, peraturan, dan hukum yang ditentukan.

Protokol menurut KBBI merupakan hasil perundingan, persetujuan serta sebagainya yang dimuat dalam sekumpulan surat resmi (Setiawan, 2021). Protokol kesehatan 5M merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia Departemen Kesehatan RI peraturan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 (Hukor Kemkes, 2020) untuk pencegahan penyebaran virus covid 19 yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan adalah sikap dan perilaku sosial dalam mentaati serta mematuhi protokol kesehatan yang dalam penelitian ini

untuk menjauhi kerumunan demi mencegah penyebaran virus covid 19.

## 2. Dimensi Kepatuhan

Di dalam Blass (1999:16) 3 dimensi.dalam perilaku kepatuhan yakni *belief* adalah kepercayaan yang objektif terhadap tujuan dari kaidah-kaidah terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya *accept* adalah penerimaan sepenuh hati perintah atau permintaan dari otoritas *dan act* adalah melakukan dengan sadar yang diperintahkan oleh otoritas.

## 3. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Menurut Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal seperti kondisi emosi, kontrol diri, serta penyesuaian diri, dan faktor eksternal seperti demografi (usia, suku, jenis kelamin), keluarga, teman sebaya, serta sistem sekolah. Sementara Blass (2000) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, yaitu kepribadian, belief, environment.

## B. Kecerdasan Emosi

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Weisinger (2006) kecerdasan emosi yang baik terlihat bila bijak dalam penggunaan emosi, dengan tujuan membimbing perilaku dan pemikiran seseorang, sehingga *ouput* dari perilaku menjadi berguna. Sedangkan kecerdasan emosi menurut Melferik Manullang (2004: 28) adalah kemampuan individu dalam memahami emosi diri sendiri serta

orang lain, pemahaman yang dilakukan dengan indra dan hati.

## 2. Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi terdapat lima aspek menurut Goleman (2003), yaitu:

- a. Kesadaran diri  
Mengetahui apa yang dirasakan memiliki tolok ukur yang realistis.
- b. Pengaturan diri  
Kemampuan dalam menangani emosi diri; peka terhadap kata hati dan menunda kenikmatan; mampu pulih dari tekanan emosi.
- c. Motivasi  
Kemampuan membantu diri mengambil inisiatif dan bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati  
Kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial  
Kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; untuk mempengaruhi dan memimpin; bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

## C. Persepsi Pola Asuh Demokratis

### 1. Pengertian Persepsi Pola Asuh Demokratis

Persepsi menurut Rogers (dalam Bimo Walgito, 2010: 100) merupakan pemahaman serta cara pandang individu terhadap stimulus yang ditangkap indera yang dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berpikir, budaya, pengharapan, serta

pengalaman persepsi bersifat individual.

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (1991) merupakan hubungan yang saling mengisi satu sama lain antara orang tua dan anak. Pendapat lain mengenai pola asuh demokratis menurut Dariyo (2011: 208) yaitu perpaduan pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan agar dapat menyeimbangkan pikiran, sikap, serta perilaku antara orang tua dan anak.

Dapat disimpulkan Persepsi pola asuh demokratis merupakan pandangan serta pemahaman individu sebagai anak mengenai pola asuh yang diterima dari orang tuanya, seperti berkomunikasi secara dua arah dengan baik dengan orang tua, diberikannya kehangatan dan kasih sayang, tetap diberikannya kebebasan yang bertanggung jawab, didorong untuk mandiri dengan batasan yang telah ditetapkan, orang tua tegas dan konsisten, serta memberikan hukuman yang wajar atas pelanggaran yang dilakukan.

## 2. Aspek Persepsi Pola Asuh Demokratis

Empat aspek dalam pola asuh demokratis menurut Hurlock (2008), yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Diberikan kehangatan dengan kasih sayang, perhatian penuh, pembimbingan serta pengarahan.
- b. Adanya peraturan dan disiplin ditandai dengan penetapan peraturan yang jelas, fleksibel, serta konsisten, guna melatih kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Mengakui atau menghargai keberadaan anak, dengan

melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menghargai kemampuan dan memahami kelemahan anak, menanggapi pendapat anak.

- d. Adanya pemberian hadiah dan hukuman, dimana orang tua memberikan hadiah sebagai respon positif atas prestasi anak dan sebaliknya memberikan hukuman atas kesalahan anak.

## D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori-teori diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut

1. Kecerdasan emosi berperan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan
2. Persepsi pola asuh demokratis berperan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan
3. Kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis berperan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan pada protokol kesehatan

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis Regresi Linear, ditemukan pada hasil uji hipotesis 1 bahwa kecerdasan emosi berperan signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan dewasa awal di Tebet Timur pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan, dengan nilai  $B_{x1y}$ : 0.335 dan nilai  $p$ : 0.000 ( $<0.05$ ), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2019) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan aparat pemerintah

dalam pengadaan barang dan jasa di Pemerintah Kabupaten Kediri.

Pada hasil uji hipotesis 2, ditemukan bahwa persepsi pola asuh demokratis berperan signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan dewasa awal di Tebet Timur pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan, dengan nilai  $B_{x_2y}$ : 0.418, dan nilai  $p$ : 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lusiani (2019), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis pada kepatuhan melaksanakan sholat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Uji hipotesis 3 menggunakan analisis Regresi Berganda, ditemukan bahwa kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis berperan signifikan dengan arah positif terhadap kepatuhan dewasa awal di Tebet Timur pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan, dengan nilai  $R$ : 0.430, serta nilai  $P$ : 0.000 ( $p < 0.05$ ), dengan kontribusi peran persepsi pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan  $R^2$ : 0.185, sehingga kontribusi sebesar 18,5% terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan. Berdasarkan analisis *Step Wise* ditemukan bahwa persepsi pola asuh demokratis lebih dominan dalam perannya terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan yaitu sebesar 17,6%.

Sebagai tambahan dalam penelitian ini juga dilakukan uji komparatif untuk mengetahui perbedaan pada data-data demografi yang ikut mempengaruhi tingkat kepatuhan pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan. Menggunakan analisis *Mann-Whitney Test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ),

dengan hasil bahwa perempuan lebih patuh dengan mean: 124.52 dibandingkan laki-laki dengan mean 91.63. Ini sejalan dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) yang mencatat perempuan lebih patuh menerapkan protokol kesehatan menjauhi kerumunan dibandingkan laki-laki dalam pencegahan penularan virus Covid 19. Hal ini bisa terjadi karena konsep gender yang melekat dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan dicirikan lebih memperlihatkan sikap patuh karena dianggap lemah lembut, pasif, dan emosional dan mengikuti norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dibandingkan laki-laki yang dianggap lebih kuat, perkasa, dan rasional.

Uji analisis *One Way Anova* ditemukan perbedaan kepatuhan menjauhi kerumunan ditinjau dari usia pada dewasa awal di Tebet Timur, dengan nilai  $p$ : 0.003 ( $p < 0,005$ ). Kepatuhan paling tinggi terjadi pada usia 28-30 tahun dengan mean 122.1333 dibandingkan dengan usia 20-23 tahun dengan mean 109.8494 dan 24-27 tahun dengan mean 115.6531. Hal ini sesuai dengan teori dari Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang semakin rentan terhadap penyakit, hal ini yang menyebabkan orang yang lebih tua lebih patuh dibandingkan orang muda.

Ditinjau dari tingkat pendidikan ditemukan perbedaan terhadap kepatuhan menjauhi kerumunan dengan  $p$ : 0.018 ( $p < 0.05$ ). Dewasa awal yang sudah lulus dari Perguruan Tinggi lebih patuh pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan dengan mean 115.9589 dibandingkan dewasa awal yang tidak lulus SMA dengan mean 90.0000, lulus SMA dengan mean 108.9412, yang sedang di Perguruan Tinggi dengan mean 110.4130 di Tebet

Timur. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiranti, Ayu Sriatmi, Wulan Kusumastuti (2020) yang menunjukkan hal yang serupa mengenai determinan kepatuhan masyarakat kota Depok terhadap Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam pencegahan Covid 19, yaitu pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuknya dalam mencerna informasi mengenai Covid 19 seperti peraturan yang dikeluarkan, bahaya Covid, bagaimana penularannya dan lebih dapat memilah berita-berita yang benar dan hoax.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh demokratis berperan secara signifikan dengan arah positif dalam kepatuhan protokol kesehatan menjauhi kerumunan dengan kontribusi sebesar 18,5% di mana persepsi pola asuh demokratis lebih dominan dalam perannya terhadap kepatuhan protokol kesehatan menjauhi kerumunan, daripada kecerdasan emosi.

Ditemukan pula bahwa terdapat perbedaan dalam menjalani kepatuhan pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan ditinjau dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Ditemukan bahwa perempuan dewasa awal di Tebet Timur lebih patuh pada protokol kesehatan menjauhi kerumunan dari pada laki-laki, Sementara dewasa awal di Tebet Timur yang berusia 28-30 menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi pada protokol kesehatan menjauhi

kerumunan dibandingkan dengan dewasa awal yang berusia 20-23 tahun dan 24-27 tahun, dan seseorang dengan tingkat pendidikan yang sudah lulus dari Perguruan Tinggi memperlihatkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dewasa awal yang tingkat pendidikan yang lebih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnasiwi, P. (2013). Pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Universitas Negeri Yogyakarta
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority1. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>
- Blass, T. (2000). (Ed.). Obedience to authority: current perspectives on the milgram paradigm. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Cooper, Robert K & Sawaf, Ayman. (2002). *Executive eq: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. (Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Terjemahan A.T.K. Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hukor Kemkes (2020). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (covid 19)*. Hukor.Kemkes.Go.Id.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2008). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga. 230-231.
- Lusiani. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kepatuhan Sholat Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Skripsi*.
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- McKendry, A. (2009). *Social Psychology-The Individual and Groups*. <http://intranet.bell.ac.uk/sites/courses/SocialPsyComm/>.
- Merdeka. (2021, Januari 31). *Data Terkini Covid 19 di Indonesia Januari 2021*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-covid-19-di-indonesia-januari-2021.html>
- Prabowo, D. (2021, September 2). *Satgas: Lonjakan kasus covid 19 bulan ini 2 kali lipat dibandingkan januari*. KOMPAS.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/02/19003331/satgas-lonjakan-kasus-covid-19-bulan-ini-2-kali-lipat-dibandingkan-januari>
- Rahmawati, Dwi, A. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Weisinger, H., (2006), *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). *Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan*
- Setiawan, E. (2021). *Arti kata protokol - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses Juli 12 from <https://kbbi.web.id/protokol>